

## **Pengasuhan dan Perkembangan Anak: Peranan Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun)**

**Hana Amalia\*, Syafiya Putri Azira**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang  
Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [hanaamalia003@students.unnes.ac.id](mailto:hanaamalia003@students.unnes.ac.id)

***Abstract:** Parents are the first people who shape the personality in a child's life who must provide good examples. Parenting patterns have a very important role in children's cognitive development, especially at the concrete operational stage of age (7-11 years). Cognitive development is part of the development phase of human characteristics that are important to study. This study uses a literature study method, where researchers collect, analyze, and synthesize information from various relevant written sources, such as books, scientific journals, articles, and previous research. The results of the study show that the role of ideal parenting patterns is democratic parenting, where parents not only apply high demands but also provide high responses (responsiveness) to children. Democratic or authoritative parenting patterns have a significant influence on improving children's cognitive development.*

***Keywords:** cognitive development; concrete operational stages; parenting patterns*

**Abstrak:** Orang tua adalah orang pertama yang membentuk kepribadian dalam kehidupan anak yang harus memberikan teladan yang baik. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak terutama pada tahap operasional konkret usia (7-11 tahun). Perkembangan kognitif merupakan bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan peranan pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua tidak hanya menerapkan tuntutan (demanding) yang tinggi tetapi juga memberi tanggapan (responsiveness) yang tinggi terhadap anak. Pola asuh demokratis atau otoritatif tersebut memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

**Kata Kunci:** perkembangan kognitif; pola asuh orang tua; tahap operasional konkret

### **PENDAHULUAN**

Masa yang disebut operasional konkret sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa anak-anak mengenal kehidupannya dengan menggunakan pemikiran logis karena adanya pertumbuhan mereka yang sangat pesat yaitu sebagian besar otak anak bekerja pada masa ini. Sesuatu yang diajarkan, dibiasakan atau diterapkan anak pada masa ini akan terekam dan menjadi penentu bagi masa depannya. Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas, Fairuz, N. (2023).

Salah satu tokoh yang mengemukakan teori perkembangan kognitif pada anak adalah Jean Piaget. Dia bekerja pada perkembangan kuantitatif anak dan melihat tentang bagaimana caranya anak-anak belajar konsep dan gagasan matematis (Ojose: 2006). Dalam teorinya, tahap ketiga dari teori perkembangan mentalnya adalah tahap operasi konkret (concrete operational stage) (Ruseffendi, 2006). Tahap tersebut ditujukan untuk anak yang berada pada usia 7-11 tahun, ketika tahap transisi dimulai yang dimana anak sudah dapat diajarkan untuk berpikir dengan menggunakan logika, tetapi masih dengan bantuan benda-benda konkret. Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak-anak sudah mulai dapat memahami tentang hukum-

hukum kekekalan yaitu hukum kekekalan banyak (usia 6-7 tahun), hukum kekekalan materi (usia 7-8 tahun), hukum kekekalan panjang (usia 8-9 tahun), hukum kekekalan luas (usia 8-9 tahun), hukum kekekalan berat (9-10 tahun), dan hukum kekekalan volume (usia 11-12 tahun).

Pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mengajarkan prinsip, mengajarkan prinsip atau nilai yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, serta jadi panutan bagi anak (Ashari, utami, et.al.,2017) . Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis yaitu demokratis, otoriter, primitif ( Irwan, 2017). Pola asuh yang baik untuk anak usia dini adalah pola asuh demokratis (Mainnah et, al., 2021). Tujuan pertama pola asuh orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi unruk mebangun kemampuan sejalan dengan tahap perkembangan, dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya dan di yakinkan.

Perkembangan kognitif dicetus oleh para ahli yang bernama Piaget. Berawal dari teori Piaget, ia menjelaskan bagaimana cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Kecerdasan melibatkan operasi mental yang berkembang akibat pengaruh lingkungan (fisik). Anak-anak mengembangkan kecerdasannya melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik. Praktik langsung yang menjadi dasar kemampuan otak berpikir (Masnipal, 2018). Adapun tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan auditori, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri, dan sains permulaan (Susanto, 2012)

Menurut Karim & Wifroh (2014) Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik. Dalam perkembangan kognitif, berpikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada objek tertentu, ketrampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Dilain pihak ketika anak mengalami kebigungan terhadap subyek tertentu. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Sebelum seorang anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya terdapat peran orang tua dalam memberikan sensorimotor kepada anak yang menjadi stimulus perkembangan kognitif anak. Melalui pemberian sensorimotor tersebut, maka seorang anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu. Menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 80) Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, berdasarkan hasil-hasil temuan yang terkandung dalam literatur yang ada. Selain itu, studi literatur ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang mungkin ada, sehingga dapat memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terpercaya, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci tentang topik yang dibahas, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ● Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa dalam (Adawiah: 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

#### 2. Model Model Pola Asuh

Model-model Pola Asuh Orang Tua Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive).

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

##### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku

anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua - anak sehingga dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. Mcartney, & Taylor menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi.

## 2. **Pola Asuh Demokratis/Otoritatif**

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri .Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

## 3. **Pola Asuh Permisif**

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak

pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

- **Perkembangan Kognitif**

Perkembangan merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, dan seni. Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis,berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin dan Sanan, 2010:150). Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreativitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat.

Jadi, perkembangan kognitif merupakan bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Perkembangan kognitif sering disebut juga dengan perkembangan intelektual atau intelegensi. Perkembangan kognitif manusia adalah proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan lain seperti berpikir, mengingat, memahami, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan.

Perkembangan kognitif sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah. Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu dimana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil pada masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Orang tua adalah guru utama buat anak-anaknya, maka dari itu orang tua merupakan pusat sentral yang dijadikan sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis. Hal itu harus diperhatikan oleh setiap orang tua sebagai upaya untuk membangun manusia seutuhnya antara lain dapat diselenggarakan melalui bagaimana usaha meningkatkan kesehatan anak sedini mungkin yakni semasih anak dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya.

Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari (2017:116) bahwa “habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children”. Perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan dengan memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa.

- **Tahapan Perkembangan Anak**

Anak bukan suatu objek pasif saat mendapatkan pendidikan, anak sangat aktif untuk membentuk pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya hubungan anak dan lingkungan sekitarnya maka anak akan meningkatkan mental yang dimiliki oleh anak mengakibatkan terwujudnya mental yang kompleks

Pendapat Piaget tahapan belajar seorang anak sesuai dengan acuan serta tahapan berkembang anak disesuaikan pada usianya. Adapun tahapan-tahapan perkembangan menurut Piaget:

Pertama tahapan sensorimotor pada usia 0-18 bulan, anak mulai meraba serta pergerakan anak adalah suatu hal yang utama untuk pengalaman yang didapatkannya, anak dapat mempelajarinya menurut pengalaman anak, berpikir dalam tindakannya. Anak mempelajari cara kerja anggota tubuhnya serta fungsi-fungsi pada motoric guna mengetahui dunia sekitarnya.

Kedua tahapan pra operasional pada usia 18 bulan-6 tahun, tahapan saat anak belajar dengan memakai lambang ataupun simbol yang ada disekitarnya. Anak dapat menggunakan lambang saat anak memulai aktifitas dengan permainan. Kemampuannya bisa dimulai dengan baik serta dapat dijadikan sebagai faktor yang bisa memberikan dorongan agar anak kreatif, mengolah bahasa, anak dapat memulai belajarnya dengan penalaran serta membuat perencanaan dan menirukan.

Ketiga tahapan operasional konkret anak pada usia 7-11 tahun, tahapan ini mengenai pengelolaan secara umum bisa dilaksanakan dengan dibantu menggunakan benda nyata. Mengamati serta pemikiran untuk menunjukkan perkembangan. Anak dapat mengerti perubahan angka, terutama pada benda yang nyata. Bentuk benda nyata akan mempermudah pendidik dan peserta didik guna mengerti arti tersebut.

Keempat tahapan operasi resmi pada usia 12 tahun-dewasa), dapat dimasukan akal tanpa adanya pertolongan melalui benda nyata. Pada tahapan saat ini anak meningkatkan daya berfikir abstrak dan hipotesis, anak dapat mempertimbangkan dengan penataan serta dapat membuat simpulan (Suyadi 2010).

- **Peranan Pengasuhan dalam Perkembangan Kognitif Pada Anak Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun)**

Hasil penelitian yang dilakukan melalui studi literatur dapat dikatakan bahwa peranan pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif sangat penting. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian sebelumnya. Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan anak termasuk perbedaan pola asuh juga dapat mempengaruhi perkembangan tiap-tiap anak. Pola asuh merupakan semua aktivitas yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan fisik dan otak anak.

Adapun beberapa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak yaitu:

1. Orang tua mampu berperan sebagai observer. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap aspek perkembangan anak, hambatan dan kemajuan dalam setiap perkembangannya, terutama aspek kognitif.
2. Orang tua mampu berperan sebagai motivator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua menumbuhkan semangat belajar pada anak. Misalnya dengan cara menggali kegiatan-kegiatan yang telah diperoleh anak di sekolah dan mengajak anak untuk mengulang kegiatan tersebut dengan cara yang bervariasi.
3. Orang tua mampu berperan sebagai fasilitator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap kebutuhan anak dalam hal memenuhi kebutuhan belajar dan gizi. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, orang tua memfasilitasi alat-alat belajar seperti papan tulis, spidol, buku, dan alat-alat tulis yang dapat menunjang anak untuk bereksplorasi. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan gizinya, orang tua selalu menyesuaikan pola makan dan gizi anak antara di sekolah dengan di rumah.

Pola asuh orang tua berperan besar dalam perkembangan kognitif anak, yang mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan mentalnya,. Berbagai jenis

pola asuh, seperti demokratis, otoriter, permisif, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang tua yang berperan sebagai observer, motivator, dan fasilitator dapat membantu menstimulasi perkembangan kognitif anak dengan baik, mengamati kemajuan dengan hambatan, membutuhkan semangat belajar, dan memenuhi kebutuhan belajar serta gizi anak. Dapat ditarik bahwa pola asuh otoritatif ini sangat bagus karena itu sangat berdampak positif bagi si anak, dimana jikalau pola asuh orang tua menggunakan otoritatif ini memungkinkan anak itu mandiri, ceria, mudah berteman, pemberani serta mudah berbagi satu sama lain. Maka dari itu peneliti mengatakan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan perkembangan anak, sehingga diperlukan orang tua bisa menyampaikan pola asuh yang baik terhadap anaknya.

Pola asuh anak dapat diartikan sebagai aturan yang dilakukan orang tua dari waktu ke waktu, sebab pola asuh orang tua itu berlainan, bisa dikatakan pola asuh orang tua itu seperti cara mengatur anak dan membimbing serta memberi tahu seorang anak dengan versi orang tuanya. Dampak Positif Dari Pola asuh orang tua ini seperti, anak dapat berpikir dengan mudah serta anak dapat berpikir dengan konkrit, rasional, serta objektif. Dan Dampak negatif dari pola asuh ini juga ada seperti pada tahap sd ini anak akan cenderung kurang mampu dalam menangkap pembelajaran, dan dalam berpikir pendek anak juga kurang dapat menangkap. (Desmita, 2007)

## **SIMPULAN**

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. dalam hal ini pola asuh yang sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak pola asuh demokratis atau otoritatif. Pola asuh tipe otoritatif memiliki ciri orang tua yang cenderung menganggap sederajat antara hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Orang tua banyak memberi masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua tetap memberikan nasehat dan arahan jika yang dilakukan anak bisa merusak dirinya. Dengan begitu, anak akan bebas berkreasi dan bereksplorasi dalam dunianya sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif pada anak tahap operasional konkret usia 7-11 tahun. Anak yang dibesarkan dengan pola otoritatif akan hidup dengan percaya diri, ceria, mudah bergaul atau bersosialisasi, tidak ada beban karena ia bersikap terbuka pada orang tua. Anak juga cenderung lebih kreatif dan memiliki inisiatif terhadap berbagai hal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

### **Saran**

#### **1. Bagi Responden**

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang dampak pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak dalam tahap operasional konkret usia ( 7-11 tahun)

#### **2. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang peranan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, C. D., Utami, N. W., & Susmini, S. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Fairuz, N. (2023). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 11(2), 1-5. <https://doi.org/10.32534/jjb.v11i2.4608>.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.
- Rawi, H. W., Salsabila, A., Harahap, N., Ainun, N., Rachman, S., & Nasution, F. (2023). Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan kognitif dan operasional kongkret anak pertengahan (7-11). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(2), 446-450.
- Rosyani, R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Analisis Pola Pengasuhan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 157-166.
- Ruseffendi, E.T. (2006). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung : Tarsito.
- Susanto. (2012). Perkembangan Anak Usia /Dini. Jakarta:Kencana